

Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan

Muhammad Amin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup

dg.m.amin@gmail.com

Abstrak : Saat ini dunia pendidikan mendapat sorotan yang tajam dari berbagai kalangan, tidak lain karena banyaknya generasi muda, khususnya pelajar melakukan tindakan-tindakan negatif, seperti tawuran, perkelahian, pencurian, dan tindakan kekerasan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang keliru dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam hal pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter terus didengungkan agar selalu menjadi perhatian yang serius dan diimplementasikan dalam lembaga pendidikan (sekolah). Salah satu unsur terpenting dalam pendidikan karakter adalah kejujuran. Sesungguhnya orang yang memiliki sifat jujur akan dihormati dan dikagumi oleh orang lain, bahkan Allah SWT menempatkan orang yang jujur pada golongan yang dicintai oleh Allah SWT. Sifat jujur ini merupakan sesuatu yang langka. Berbagai kasus terjadi, seperti kebiasaan mencontek di kalangan siswa, korupsi di berbagai level, penipuan, penggelapan uang, kasus kriminal lainnya, mulai dari kalangan pelajar sampai kalangan pejabat tinggi, dikarenakan faktor ketidakjujuran. Untuk itu, guru sebagai sentral dalam pendidikan di sekolah, memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak. Beberapa hal yang dapat diterapkan oleh guru dalam penanaman nilai kejujuran diantaranya; melakukan pengajaran secara terus-menerus dan terintegrasi antar setiap komponen sekolah, menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi anak didiknya, membiasakan peserta didik untuk berperilaku jujur, melakukan refleksi diri, dan memberikan punishment kepada anak yang berperilaku tidak jujur

Kata Kunci : Peran Guru, Kejujuran, Lembaga Pendidikan.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka kualitas dan taraf hidup manusia pun akan mengalami peningkatan, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan semakin urgen keberadaannya dalam kehidupan umat manusia, terutama bagi pembangunan nasional. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka penekanan dari pendidikan adalah upaya penanaman karakter yang baik kepada peserta didik. Sebagai penanggungjawab utama dalam sistem pendidikan nasional, maka pemerintah sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter. Secara akademik pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik atau buruk, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut E. Mulyana, pendidikan karakter merupakan “upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik”.¹ Sedangkan Zubaedi menyatakan bahwa “pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya”.²

¹ E. Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011, hal.1

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta, kencana Prenada Media Group, 2011, hal.17

Menurut Kun Setyaning Astuti yang dikutip oleh Darmiyati Zuchdi bahwa “terdapat 16 nilai-nilai dasar target pendidikan karakter, yaitu ; taat beribadah, jujur, bertanggung jawab, disiplin, memiliki etos kerja, mandiri, sinergis, kritis, kreatif dan inovatif, visioner, kasih sayang dan peduli, ikhlas, adil, sederhana, nasionalisme dan internasionalisme”.³

Atas dasar pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa salah satu inti dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai kejujuran. “Jujur” adalah kata dasar dari “kejujuran”. Kejujuran sebuah kata yang tidak asing lagi bagi kita dan sangatlah mudah untuk diucapkan. Setiap orang tua selalu menyampaikan kepada anak-anaknya untuk berlaku jujur. Tak kalah hebatnya lagi di dunia pendidikan, para guru dalam setiap pembelajaran selalu menekankan kejujuran kepada siswanya. Kondisi ini mencerminkan bahwa kejujuran adalah sesuatu yang penting dan sangat berharga.

Dewasa ini berbagai penyimpangan dan perilaku tidak jujur berkembang dalam masyarakat, misalnya mentalitas menempuh jalan pintas dengan mengabaikan aturan yang ada, sikap materialistik dan individualistik terjadi di kalangan generasi muda. Di lembaga pendidikanpun terjadi bentuk-bentuk ketidakjujuran yang dilakukan oleh individu-individu di sekolah, mulai dari siswa menyontek, alasan tidak masuk sekolah, alasan tidak mengerjakan PR, alasan datang terlambat dan lain-lain. Belum lagi dipihak guru, yaitu adanya oknum guru yang membocorkan soal ujian nasional, pengkatrolan nilai dan sebagainya.

Hal seperti ini lambat-laun dapat menimbulkan dampak pada perilaku generasi korup dan budaya korupsi. Padahal sekolah seharusnya mampu menjadi wahana aktualisasi nilai-nilai kejujuran, sehingga peserta

³ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*, Yogyakarta, UNY Press, 2011, hal.251-252

didik menjadi pribadi yang dewasa dan tumbuh secara utuh. Jika nilai-nilai kejujuran dapat dilaksanakan di sekolah secara efektif, berarti telah mampu membangun landasan yang kokoh berdirinya bangsa. Oleh karena itu, sangatlah tepat jika Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam slogannya menyatakan “bisa jujur hebat”.

Kejujuran merupakan perhiasan bagi orang yang berbudi mulia dan berilmu, sehingga sifat ini sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat manusia, khususnya umat Islam. Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan, karena jujur sangat identik dengan kebenaran. Jujur merupakan salah satu sifat dari nabi dan Rasul, bahkan menjadi sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan Rasul Allah.

Pentingnya makna kejujuran ini dinyatakan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an, yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar (QS;Al Ahzab;70)”⁴

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٧١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ

اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٧٢﴾

⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Diponegoro, 2006, hal. 680

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS;Ash Shaff;2-3)”⁵

Begitu pentingnya kejujuran ini, maka setiap anak hendaknya sudah ditanamkan sifat jujur sejak dini, terutama pada lingkungan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan (sekolah) memegang peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak didik, karena hampir separuh waktu anak berada di sekolah, mereka berinteraksi terhadap adik-adiknya, teman sebaya, bahkan dengan orang yang lebih tua (dewasa), banyak terjadi di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didiknya. Seorang guru hendaknya memiliki idealisme dan panggilan hati untuk mencintai anak didiknya, sehingga memudahkan dalam penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak didik. Sikap ini memang tidak cukup diperoleh melalui bangku sekolah tetapi perlu dilatih dalam kehidupan keseharian.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis bermaksud melakukan kajian tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada lembaga pendidikan. Aspek-aspek yang menjadi pembahasan meliputi : pengertian jujur, urgensi kejujuran dalam kehidupan dan faktor yang mempengaruhi perilaku tidak jujur serta peran guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada lembaga pendidikan.

B. Pengertian Jujur

Kata “jujur” berasal dari Bahasa Arab “*ash-shidqu*” atau “*shiddiq*” yang artinya nyata, benar, atau berkata benar. Lawan katanya adalah “al-

⁵ *Ibid*, hal. 928

kadzibu” yang berarti dusta (bohong). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata : “jujur merupakan kata dasar dari kejujuran yang berarti lurus hati; tidak berbohong (misal berkata apa adanya); tidak curang (misal dalam permainan mengikuti aturan yang berlaku); tulus; ikhlas. Sedangkan kejujuran berarti sifat (keadaan) jujur; ketulusan (hati); kelurusan (hati): ia meragukan kejujuran anak muda itu”.⁶

Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa jujur adalah “menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*)”.⁷ Menurut Agus Wibowo, “jujur diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan”.⁸ Sejalan dengan hal itu, Nurul Zuriah menyatakan bahwa “jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Jujur bisa diartikan mengakui, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya”.⁹

Imam Al Ghazali membagi sifat jujur atau *shiddiq* dalam lima hal, yaitu ; jujur dalam perkataan (lisan), jujur dalam niat (berkehendak), jujur dalam kemauan, jujur dalam menepati janji, dan jujur dalam perbuatan (amaliah).

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2007, hal.496

⁷ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2013, hal.51

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hal.14

⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, hal.83

Jujur dalam perkataan mengandung makna bahwa tiap kata yang keluar dari mulut seseorang hendaklah memuat atau mengandung nilai-nilai kebenaran dan penuh kejujuran. Setiap informasi yang diterima memiliki kesesuaian dengan informasi yang disampaikan, setiap perkataannya tidak lain adalah kebenaran, sehingga ia akan selalu menjaga lidahnya dengan menyampaikan berita yang sesuai dengan fakta, bukan gunjingan, gosip atau fitnah.

Jujur dalam niat, artinya tidak ada tindakan yang dilakukan bagi seseorang selain karena dorongan dari Allah SWT semata-mata. Niat seorang haruslah diiringi dengan kemauan dan kejujuran, bahwa dirinya akan berupaya sekuat tenaga untuk mewujudkan niatnya tersebut. Adapun jujur dalam kemauan, maksudnya usaha agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam menyampaikan kebenaran. Ia akan berpikir masak-masak, menimbang-nimbang baik buruknya terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan. Setiap tindakan yang ingin dicapai tiada lain adalah hal-hal yang dibenarkan oleh agama. Janji adalah hutang, itulah kalimat yang sering terdengar oleh kita. Karena janji merupakan hutang, maka ia harus dan wajib dibayar sesuai nilai dari hutang tersebut. Oleh karena itu, janji bukanlah merupakan sikap yang sembarangan, sehingga orang yang berjanji pun tidak boleh sekedar mengucapkan janji. Berjanji dan menepati janji mengandung makna yang besar, karena mempertaruhkan harkat dan martabat seseorang dihadapan orang lain. Jika seseorang berjanji, berarti ia memberikan keyakinan kepada orang lain bahwa ia akan sanggup menepatinya. Dengan memiliki sikap jujur, maka orang yang berjanji akan mampu menunaikan janjinya, karena ia sadar betul bahwa setiap janji wajib ditepati, sebagaimana halnya hutang, wajib dibayar.

Jujur dalam perbuatan merupakan realisasi dari setiap unsur kejujuran, karena melalui perbuatan akan dapat diketahui kejujurannya. Jujur dalam perbuatan, maksudnya memperlihatkan sesuatu itu apa adanya, tidak dibuat-buat dan basa-basi, aktivitas lahiriyah sesuai dengan batinnya. Jika setiap niat tulus dan ucapan yang baik dilakukan dengan penuh kejujuran, maka akan semakin indah pula jika diwujudkan dalam amal perbuatan.

C. Urgensi Kejujuran Dalam Kehidupan

Dewasa ini kalau dicermati, ternyata sifat jujur sangatlah jarang ditemukan baik di kalangan umat Islam maupun umat manusia pada umumnya. Kejujuran sudah merupakan barang langka. Jujur adalah sikap yang tidak mudah untuk dilakukan, jika hati tidak benar-benar bersih. Dalam ajaran Islam, sesungguhnya kejujuran itu sangatlah urgen dalam kehidupan manusia, oleh karenanya, Islam memberikan perhatian yang serius terhadap kejujuran.

Allah SWT menyatakan dalam Al Qur'an :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَاتِكُمْ وَاَنْتُمْ

تَعْلَمُوْنَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (QS;Al Anfal;27)”.¹⁰

¹⁰ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal.264

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (QS;At-Taubah;119)”.¹¹

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa manusia dituntut untuk berlaku jujur, tidak berbuat berkhianat. Perbuatan jujur tersebut bukan hanya berlaku bagi Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga amanah yang diberikan kepadanya. Ketidakjujuran kepada Allah dan Rasul-Nya, berarti tidak memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan mengkhianati amanah yang diberikan kepadanya juga menunjukkan ketidakjujuran kepada Allah dan Rasul-Nya, karena pada hakekatnya amanah itu merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Orang-orang yang mempunyai sifat jujur akan dikagumi dan dihormati oleh banyak orang, karena orang yang jujur selalu dipercaya orang lain untuk mengerjakan suatu yang penting. Pemberian kepercayaan ini tentu disebabkan oleh karena adanya rasa aman dan tenang terhadap apa-apa yang diamanahkan kepadanya.

Sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing seseorang ke arah kebaikan, dan kebaikan itu akan mengantarkan seseorang ke arah surga. Sebaliknya, perbuatan dusta akan membimbing seseorang ke arah kejelekan, dan kejelekan itu akan mengantarkan pula seseorang itu ke neraka. Seseorang yang berbuat jujur dan bersungguh-sungguh dalam melakukan kejujuran, maka dia ditulis disisi Allah sebagai orang jujur. Adapun bagi mereka yang suka berdusta dan bersungguh-sungguh dalam melakukan perbuatan dusta, maka akan ditulis oleh Allah sebagai pendusta.

¹¹ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal.301

Bersifat jujur, apalagi terhadap Allah dan Rasul-Nya merupakan perkara yang paling utama untuk memperoleh keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Kejujuran memainkan peranan yang amat besar dalam pembangunan umat dan kebahagiaan sebuah masyarakat. Bagaimana tidak, jika kita berhadapan dengan orang-orang yang tidak jujur dalam urusan perniagaan, kita acap kali akan merasa kecewa karena dikhianati.

Kalau pun di dunia ini kita bisa berlaku tidak jujur, tapi di akhirat tidak akan bisa berlaku tidak jujur, karena Allah SWT telah menciptakan semua anggota manusia untuk berlaku jujur kecuali lidah. Semua anggota badan akan menjadi saksi dan berlaku jujur di hadapan pengadilan Allah Swt. Oleh karena itu, lidah harus dijaga dan di didik supaya senantiasa berkata benar. Sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT :

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : “Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan (QS;Yaasin;65)”¹²

D. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Tidak Jujur

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung dalam suatu budaya tertentu. Di masyarakat, banyak nilai budaya dan orientasinya yang bisa menghambat dan bisa mendorong proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi untuk mendorong

¹² Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal.713

melestarikan nilai-nilai dominan yang masih banyak dipertahankan dalam masyarakat, seperti nilai budaya, kesenian, daerah, dan budi pekerti bagi kepentingan sekolah. Sekolah diharapkan mampu memberikan pengaruh positif bagi terjadi perubahan sosial dan nilai-nilai yang ada di masyarakat tersebut. Namun demikian, banyak faktor bisa mempengaruhi nilai-nilai ini tidak bisa dilestarikan secara baik di sekolah.

Dalam konteks kejujuran, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi seorang anak berperilaku tidak jujur, sehingga tidak bisa mendorong proses pendidikan di sekolah berjalan dengan baik. Diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketidakjujuran pada anak didik di sekolah, yaitu : (1) takut dimarasi atau dihukum karena berbuat salah; (2) melihat kebohongan yang ada disekitarnya (orang tua, guru, keluarga); dan (3) ancaman hukuman bagi kesalahan”.¹³

E. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan

Kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri seorang anak sejak kecil, karena kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan manusia. Kejujuran harus diintegrasikan dalam lingkungan kehidupan keluarga, masyarakat, dan khususnya di lingkungan lembaga pendidikan (sekolah). Memang harus disadari bahwa sistem pendidikan yang terjadi di sekolah dewasa ini belum menunjukkan hasil yang maksimal, berbagai bentuk aktivitas tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan.

Menurut Singer dalam Sindhunata bahwa :

Sekolah bukan lagi tempat yang nyaman bagi anak-anak. Sistem pendidikan sekolah, mau tak mau menjadikan guru sebagai agen yang

¹³ <http://www.scribd.com/doc/313099345/cara-membangun-karakter-jujur-pada-anak-didik>.

mengawasi, menindas, dan merendahkan martabat para siswa. Sekolah menjadi lingkungan penuh sensor yang mematikan bakat dan gairah anak untuk belajar. Pekerjaan dan kewajiban sekolah menjadi diktator yang memusnahkan kemampuan anak untuk belajar menjadi dirinya. Sekolah/kampus bukan lagi tempat untuk belajar, melainkan tempat untuk mengadili dan merasa diadili. Pendidikan di sekolah mengakibatkan kegelisahan dan ketakutan itu sebagai *Schwarzer Paedagogic* (pedagogi hitam).¹⁴

Mencermati pendapat Singer tersebut, maka pendidikan yang ada di sekolah menjadikan suatu tantangan tersendiri bagi para pelaku di dunia pendidikan, terutama guru. Sekolah idealnya dijadikan tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk memperoleh dasar hidup. Sekolah harus mampu mengembalikan perannya sebagai wahana membangun karakter peserta didik. Dalam hal ini, gurulah yang memegang peran penting untuk membentuk karakter tersebut. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar, menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, bahwa keberadaan guru dalam proses mengajar menjadi sesuatu yang vital, kalau di maknai secara integral oleh para guru. Sebab salah satu kunci dari keberhasilan dalam proses pembelajaran bukan hanya dilihat dari aspek keberhasilan seorang siswa mendapatkan nilai yang bagus, tetapi yang lebih penting adalah sejauh mana seorang guru membangun dan menanamkan nilai-nilai kejujuran dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kemudian diharapkan anak didiknya menjadi anak yang mempunyai

¹⁴ Sindhunata, 2011.

karakter, disiplin, mandiri, jujur dan selalu berusaha meningkatkan kemampuan dirinya.

Guru memiliki peran yang penting dalam membangun budaya kejujuran dilingkungan sekolahnya. Di anggap sangat penting karena gurulah yang sering bersentuhan langsung dengan anak didiknya dalam proses pembelajaran, dan saat proses itulah peran-peran guru menanamkan tradisi kejujuran kepada siswa-siswinya. Sebagai contoh sederhana peran guru dalam membangun tradisi kejujuran kepada siswa-siswanya adalah ketika ulangan, seorang guru harus menyampaikan secara jujur agar tidak menyontek, baik kepada temannya maupun pada buku catatan. Pesan itu disampaikan dengan bahasa yang sederhana yang bisa ditangkap anak didiknya dan itu harus dilakukan secara istiqomah dan tidak pernah berhenti menyampaikan pesan-pesan moral tersebut.

Guru dalam proses pembelajaran dapat pula memilih cara-cara tertentu atau strategi untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didiknya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara yang berkaitan dengan kejujuran. Guru bisa juga menyampaikan cerita-cerita pendek, biografi, tulisan dari jurnal, dan membuat karangan pendek, bermain peran, diskusi kelompok dan sebagainya. Bahkan peran guru di dalam kelas dapat dijadikan sebagai model yang langsung berkomunikasi dengan siswa, maka guru harus mampu menjadi contoh dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan karakter kepada anak didiknya.

Apabila bangunan akademik yang mengedepankan nilai-nilai kejujuran akan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi setiap komponen yang ada di sekolah. Peserta didik akan merasa bangga kepada sekolah atau almamater dan para gurunya. Kemudian para guru

akan merasa bangga kepada para anak didik dan lembaganya, serta termasuk kepala sekolah akan bangga dengan anak didiknya, para guru (pendidik), dan lembaga (sekolah) yang dipimpinnya, karena semuanya mengedepankan nilai-nilai kejujuran dalam setiap aktivitas kesehariannya.

Dalam rangka penanaman nilai-nilai kejujuran di sekolah, ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu :

1. Memberikan pengajaran secara terus menerus dan terintegrasi

Secara umum, seseorang dalam melakukan tindakan dan aktivitas sehari-hari cenderung dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tersebut. Jika memiliki pengetahuan yang memadai, maka tindakannya akan lebih baik, dan sebaliknya jika pendidikannya kurang memadai, tindakannya pun cenderung kurang baik.

Begitupun pengetahuan tentang kejujuran. Guru tentu akan mengalami kesulitan untuk mengarahkan peserta didik berlaku jujur, jika peserta didik tidak tahu dan tidak paham apa itu kejujuran. Oleh karena itu, peran guru dalam menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik adalah memberikan pengetahuan melalui pengajaran secara terus menerus dan memadai tentang kejujuran. Misal, pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan jujur, mengapa seseorang harus berbuat jujur, dan apa konsekuensi jika seseorang tidak jujur.

Namun demikian, pengajaran yang diberikan oleh guru tersebut haruslah terintegrasi. Artinya bukan hanya dilakukan satu orang guru atau guru agama saja, tetapi harus seluruh guru yang ada di sekolah tersebut, dan dilakukan pada setiap pembelajaran. Selain itu, pengajaran yang diberikan oleh guru hendaklah secara terus menerus pada setiap kesempatan, bukan saja pada pembelajaran di kelas, tetapi juga di luar kelas.

Dengan memberikan pengajaran tersebut, maka peserta didik akan terbentuk dalam dirinya untuk bertindak dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakannya. Jika ia telah mengetahui dan memahami tentang kejujuran, ia akan berbuat jujur, dan jika ia berbuat tidak jujur, maka ia pun tahu akan konsekuensi dari setiap ketidakjujurannya.

2. Memberikan keteladanan

Dalam kehidupan di masyarakat, terkadang banyak kita temukan orang yang suka menyampaikan kebaikan-kebaikan dan contoh-contoh perbuatan yang baik. Namun terkadang pula, sulit untuk menemukan orang-orang yang menjadi contoh perilaku kebaikan. Dalam hal penanaman nilai kejujuran, seorang guru bukan sekedar menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran itu, tetapi guru hendaklah berperan sebagai orang yang berperilaku jujur. Artinya bahwa seorang guru hendaklah berbuat kejujuran itu dimulai dari diri sendiri dan menjadi teladan kejujuran bagi anak didiknya, dan terlihat nyata dalam setiap sikap dan tindakannya, sehingga pada gilirannya akan ditiru oleh anak didiknya.

Keteladanan ini hendaknya bukan saja ditunjukkan oleh para guru di sekolah, tetapi juga bagi seluruh unsur yang ada di sekolah dan setiap unsur tersebut saling bersinergi. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah harus menunjukkan nilai-nilai kejujuran melalui keteladanan, para karyawan di sekolah, komite sekolah, bahkan termasuk orang tua anak didik itu sendiri.

Menurut Lili Firdayati, dalam membangun tradisi kejujuran di sekolah, setidaknya ada tiga aspek yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu :

Pertama; membangun kejujuran harus dimulai dari dirinya sendiri sebagai seorang guru, yakni antara perkataan, perbuatan dan

tindakan harus sesuai dengan norma-norama yang berlaku. Kedua; sebagai seorang guru, yang tugas utamanya adalah mendidik, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi kepada peserta didiknya, maka guru mempunyai kewajiban untuk membentuk karakter anak didiknya memiliki sikap disiplin, jujur, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab. Ketiga; guru secara akademik juga mempunyai tanggungjawab untuk membesarkan lembaga (sekolah), maka dalam konteks ini guru harus mampu membangun dan memberi keteladan kepada teman seprofesinya untuk terus menerus menanamkan nilai-nilai kejujuran baik untuk dirinya (teman seprofesi), maupun peserta didiknya melalui mata pelajaran yang di ampu.¹⁵

Keteladan merupakan aspek terpenting dalam setiap perilaku dan ini telah dicontohnya oleh Rasulullah SAW dalam setiap aspek kehidupannya, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah SWT surat Al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.¹⁶

3. Membiasakan berperilaku

Suatu ungkapan yang patut untuk direnungkan adalah “sesuatu itu bisa karena biasa”. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari karena kebiasaan. Begitupun tentang kejujuran. Seseorang tentu tidak akan mampu berperilaku jujur

¹⁵ Lili Firdayati, *Menerapkan Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan*, www.kompasiana.com

¹⁶ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal.670

jika tidak membiasakan diri untuk berbuat jujur. Untuk itu, selain memberikan pengetahuan tentang kejujuran, maka guru hendaknya berupaya pula membiasakan peserta didik untuk berperilaku jujur.

Pembiasaan berperilaku jujur di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan reward terhadap individu-individu yang berbuat jujur. Pemberian reward ini bisa dilakukan oleh guru tanpa biaya. Contohnya, ketika ada anak yang berbuat jujur dan perilaku baik lainnya dapat direspon dengan memberikan pujian. Pemberian kata-kata pujian sesungguhnya telah menunjukkan reward yang baik, dan anak-anak pada umumnya akan merasa bangga dengan ucapan tersebut. Pada gilirannya, mereka akan berusaha untuk berbuat kebaikan dan perilaku jujur dalam lingkungan sekolah, dan berkembang dalam kehidupannya sehari-hari di rumah dan masyarakat.

Selain itu, sekolah dapat pula menyediakan fasilitas atau sarana untuk pembiasaan berperilaku jujur, seperti adanya kantin kejujuran, tempat penampungan temuan barang-barang yang hilang, dan kotak pengaduan bagi individu-individu yang berperilaku tidak jujur. Menurut Agus Wibowo bahwa “nilai kejujuran di sekolah akan nampak melalui : (1) menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang; (2) transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala; (3) menyediakan kantin kejujuran; (4) menyediakan kotak saran dan pengaduan; dan (5) larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian”.¹⁷

4. Mengadakan refleksi

Refleksi merupakan bentuk evaluasi suatu sikap yang harus dilakukan oleh guru dalam upaya untuk melihat kembali sejauh mana

¹⁷ Agus Wibowo, *Op.Cit.*, hal.100

penanaman perilaku kejujuran telah dilaksanakan oleh peserta didik. Refleksi dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan yang dilakukan selama ini, selanjutnya dijadikan dasar untuk melakukan peningkatan terhadap penanaman kejujuran pada peserta didik.

Refleksi sesungguhnya bukan saja dilakukan terhadap peserta didik saja, tetapi harus menyeluruh terhadap setiap individu yang ada di sekolah, seperti guru itu sendiri, kepala sekolah, pegawai, komite sekolah dan bahkan orang tua siswa. Melalui kegiatan refleksi ini, sekaligus dapat diketahui apakah mereka para personil sekolah telah mampu menerapkan nilai kejujuran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

5. Memberikan punishment

Pemberian punishment atau hukuman terhadap pelanggaran merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan dalam membiasakan peserta didik berperilaku jujur. Hukuman ini harus dicantumkan dengan jelas dalam peraturan yang dibuat sekolah. Namun demikian, hukuman yang diberikan tidak boleh berlebihan, yang justru berdampak tidak baik bagi sekolah.

Setiap individu yang berperilaku tidak jujur, hendaknya diberikan hukuman sesuai dengan tingkat resiko dari perbuatan ketidakjujurannya. Misalnya, jika anak ditanya apakah sudah sholat, lalu mengatakan bahwa ia sudah sholat, padahal sesungguhnya ia belum mengerjakan sholat, maka disuruh untuk sholat dengan pengawasan guru, lalu hukuman atas ketidakjujurannya adalah membersihkan ruangan kelas atau membuang sampah.

Hukuman yang diberikan kepada anak didik yang berperilaku tidak jujur dapat dilakukan dalam bentuk teguran secara spontanitas.

Contohnya, apabila ditemukan siswa mencontek saat ujian atau mencontoh tugas temannya, maka pada saat itu harus direspon dengan cepat dengan memberikan teguran, sehingga pada gilirannya dapat memahami bahwa perbuatan yang dia lakukan sesuatu yang tidak baik.

Jika ketidakjujuran tersebut berdampak besar terhadap orang lain atau tatanan yang ada, maka hukumannya harus lebih berat pula. Misalnya, ketika dilakukan razia tentang adanya anak-anak membawa senjata tajam untuk tawuran, tapi mereka tidak ada yang mau jujur. Perilaku tidak jujur ini, tentu akibatnya sangat fatal, kalau ternyata anak-anak benar-benar tawuran dengan membawa senjata tajam. Perilaku ketidakjujuran seperti ini, hukumannya harus lebih berat pula; bisa hukuman skorsing atau dikeluarkan dari sekolah, bahkan kalau dampaknya kriminalitas, dapat dihukum pidana.

F. Daftar Pustaka

- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Diponegoro, 2006.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.
- Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*, Yogyakarta, UNY Press, 2011.
- Lili Firdayati, *Menerapkan Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan*, www.kompasiana.com
- E. Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011
- Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2013.

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2007.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta, kencana Prenada Media Group, 2011.